BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Auditing

Jasa auditing digunakan secara meluas baik pada perusahaan swasta maupun pemerintah. Alasan ekonomi yang mendorong diperlukannya auditing di latar belakangi pada kondisi masyarakat yang semakin kompleks dan menghindari ketidakakuratan suatu laporan.

2.1.1 Pengertian Auditing

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, tidak memihak, yang dikenal dengan sebutan auditor. Tujuannya adalah untuk melaksanakan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan dengan standar, regulasi, dan praktek yang telah disetujui dan diterima.

Sebagai ilmu pengetahuan, definisi auditing sendiri telah dirumuskan oleh beberapa ahli diantaranya menurut Arens, at al (2008;4) yang diterjemahkan oleh Gina Gania.

> **Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.**

Sebagaimana di kemukakan oleh Sukrisno Agus (2008;3) menyatakan bahwa:

> **Auditing adalah suatu pemeriksaan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.**

Adapun pengertian audit menurut Mulyadi (2002;9) menyatakan bahwa;

> **Secara umum auditing adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan,serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.**

Sedangkan pengertian auditing menurut Ely dan Siti (2010;14) menyatakan bahwa;

> **Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.**

Dari bebarapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit (pemeriksaan) merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tersebut untuk menilai dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan, kepada pihak yang bersangkutan, dan audit dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Maka audit memiliki unsur dan karakteristik penting, yaitu;

1. Audit suatu proses sistematik, untuk pengumpulan dan pengevaluasian bukti atau informasi secara objektif.
2. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian informasi.
3. Adanya kriteria yang telah ditetapkan
4. Adanya pelaporan dan penyampaian hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.1.1 Jenis Audit

Jenis audit terdiri dari tiga macam, menurut Mulyadi yaitu audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit operasional (*operasional audit*), dan audit kepatuhan (*compliance audit*).

a. Financial Statement Audit

Audit laporan keuangan bertujuan menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan yang merupakan informasi terukur yang akan diverifikasi telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Umumnya kriteria itu adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sering kali juga dilakukan audit laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis kas atau basis akuntansi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan.

b. Operational Audit

Audit operasional merupakan penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya. Umumnya, pada saat selesainya audit operasional, auditor akan memberikan sejumlah saran kepada menejemen untuk memperbaiki jalannya operasi perusahaan.

c. Compliance Audit

Audit ketaatan bertujuan mempertimbangkan apakah auditi (klien) telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Suatu audit ketaaatan pada perusahaan swasta dapat termasuk penentuan apakah para pelaksana akuntansi telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.1.2 Jenis Auditor

Pada bagian ini dibahas tiga jenis auditor yang paling umum dikenal, yaitu; Akuntan publik (*Auditor Independen*), auditor pemerintah, dan auditor intern,Dibawah ini dijelaskan penjelasan mengenai ketiga auditor menurut Ely dan Siti.

a. Auditor Independen

Sering juga kita kenal dengan akuntan publik sebagai auditor independen bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan besar lainnya. Penggunaan laporan keuangan yang diaudit di Indonesia semakin banyak dilakukan sejalan

dengan semakin berkembangnya dunia usaha dan pasar modal. Auditor independen memiliki hubungan profesional dengan manajemen perusahaan, dewan komisaris dan komite audit, *internal auditor* dan pemegang saham dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu audit atas laporan keuangan suatu organisasi.

b. Auditor pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atas keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga pada tingkat tertinggi, Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektorat Jenderal (Itjen) pada departemen-departemen pemerintah. Di Amerika Serikat sendiri terdapat *General Accounting Office* (GAO). Dan tugas auditor pemerintah adalah audit keuangan dan audit kinerja (audit ekonomi dan efisiensi operasi organisasi, audit atas program pemerintah dan BUMN).

c. Auditor intern

Aditor internal adalah pegawai dari suatu atau perusahaan yang bekerja di organisasi tersebut untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan untuk membantu manajemen organisasi untuk mengetahui kepatuhan para pelaksana operasional organisasi terhadap organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Tugas auditor internal adalah melakukan audit ketaatan dan audit operasional diantaranya;

1. Menelaah keandalan dan integritas informasi keuangan dan operasi.
2. Menelaah sistem-sistem yang diciptakan.
3. Menentukan tingkat kepatuhan entitas.
4. Menelaah sarana untuk melindungi aset perusahaan.
5. Mengukur ekonomi dan efisiensi.

Untuk menjalankan tugas dengan baik, auditor intern harus berada diluar fungsi lini suatu organisasi, tetapi tidak terlepas dari hubungan bawahan atasan seperti lainnya. Auditor intern wajib memberikan informasi yang berharga bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan Audit

Tujuan audit dapat bersifat umum, bisa juga khusus. Tujuan audit diupayakan tercapai dalam semua penugasan dan dituntun oleh lingkup audit yang diberikan manajemen dan dewan komisaris ke kepala bagian audit. Misalnya, auditor mungkin dibatasi hanya untuk menetukan keandalan dan keuangan. Dalam hal ini tujuan umum audit diarahkan untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan; ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum dan regulasi dan pengamanan aktiva. Dibawah ini menurut Mulyadi, menjelaskan antara tujuan audit yang bersifat umum dan khusus.

a. Tujuan Audit Umum

Pada dasarnya tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup. Untuk menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasikan dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan melihat tujuan audit spesifik tersebut, auditor akan dapat mengidentifikasikan bukti apa yang dapat dihimpun, dan bagaimana cara menghimpun bukti tersebut.

b. Tujuan audit khusus

Tujuan audit khusus lebih diarahkan untuk pengujian terhadap pos pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan asersi manajemen.

2.1.1.4 Bukti Audit (*Evidence*)

Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung data yang disajikan dalam laporan keuangan, yang terdiri dari data akuntansi dan informasi pendukung lainnya, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Sebagaimana pengertian bukti audit menurut Ely dan Siti (2010; 118)

Bukti audit (*evidence*) memiliki pengertian setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi (asersi) yang diaudit disajikan sesuai dengan kriterianya.

Bahan bukti digunakan untuk menguatkan atau menyangkal asersi manajemem. Bukti yang dikumpulkan dari prosedur audit digunakan untuk menentukan kewajaran laporan keuangan dan jenis laporan audit yang diterbitkan.

Dasar pembahasan bukti audit adalah Standar Pekerjaan Lapangan khususnya standar ketiga, mendasari pembahasan bukti audit yang berbunyi: " Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit ".

Pemahaman yang kuat mengenai karakteristik bukti audit merupakan alat konseptual yang penting bagi auditor. Konsep bukti audit untuk dapat memahami pelaksanaan audit adalah ;

1. Kompetensi bukti audit

   Kompetensi merupakan ukuran kualitas bukti audit. Untuk dapat dikatakan kompeten bukti audit tidak terlepas dari bentuknya harus sah dan relevan.

   Untuk menentukan kompetensi bukti harus mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu:

   a. Sumber bukti.
   b. Relevansi bukti.
   c. Objektivitas bukti.
   d. Saat atau waktu.

2. Kecukupan bukti audit

Audit yang dilakukan auditor bertujuan untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup untuk digunakan sebagai dasar memadai dalam merumuskan pendapatnya. Bukti audit yang diperoleh harus cukup bagi auditor untuk merumuskan kesimpulan tentang validitas asersi yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

Faktor yang mempengaruhi kecukupan bukti audit, meliputi:

a. Materialitas.
b. Resiko audit.
c. Faktor – faktor ekonomi.
d. Ukuran dan karakteristik populasi.

3. Sifat bukti audit

Sifat bukti audit mencakup catatan akuntansi yang mendasari dan semua informasi lain yang tersedia yang mendukung atau menguatkan. Bukti pendukung laporan keuangan (data akuntansi)

a. Jurnal-jurnal.
b. Buku besar dan buku pembantu.
c. Pedoman akuntansi.
d. Memorandum dan catatan informal, seperti: perhitungan-perhitungan, rekonsiliasi.

Adapun bukti penguat diantaranya;

a. Dokumen-dokumen: cek, faktur, kontrak.
b. Konfirmasi dan pernyataan tertulis lainnya

c. Informasi yang diperoleh melalui; pengajuan pernyataan, pengamatan, pemeriksaan fisik.

4. Evaluasi bukti audit

Kemampuan untuk mengevaluasi bukti secara tepat adalah keahlian penting lain yang harus dipertimbangkan oleh auditor. Evaluasi yang tepat atas bukti membutuhkan pemahaman auditor atas jenis bukti yang tersedia dan keandalan relatifnya. Auditor haus mampu menentukan kapan jumlah yang cukup dari bukti kompeten telah didapat dalam rangka memutuskan apakah kewajaran asersi manajemen dapat didukung.

Evaluasi bukti harus lebih teliti bila menghadapi situasi audit yang mengandung resiko besar. Situasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan intern yang lemah.
b. Kondisi keuangan klien yang tidak sehat.
c. Manajemen yang tidak dapat dipercaya.
d. Penggantian kantor akuntan publik.
e. Perubahan peraturan perpajakan.
f. Usaha yang bersifat spekulatif.
g. Transaksi yang kompleks.

2.1.61.5 Audit Program

Standar Auditing yang berlaku umum menyatakan bahwa dalam merencanakan audit, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan serta harus mempersiapkan suatu program audit tertulis untuk setiap audit.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sukrisno Agus (2008;124)

> ***Audit Program*** **memebantu auditor dalam memberikan perintah kepada asisten mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakan.** ***Audit program*** **harus menggariskan dengan rinci, prosedur audit yang menurut keyakinan auditor diperlukan untuk mencapai tujuan audit.**

Maksud suatu program audit adalah mengatur secara sistematis prosedur audit yang akan dilaksankan selama audit berlangsung. *Audit program* tersebut menyatakan bahwa prosedur audit yang diyakini oleh auditor merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan audit. Program audit juga mendokumentasikan strategi audit. Jenis pengujian yang termasuk dalam program audit meliputi :

1. Prosedur Audit Awal
2. Prosedur Analitik
3. Pengujian terhadap Transaksi Rinci
4. Pengujian Terhadap Akun Rinci
5. Verifikasi Penyajian dan Pengungkapan Kas

2.1.2 Kas

Kas merupakan hal penting bagi sebagian besar organisasi karena sebenarnya penerimaan dan pengeluaran kas mengalir melalui akun ini pada suatu waktu. Pengeluaran untuk siklus perolehan dan pembayaran biasanya dibayarkan dari akun ini, dan penerimaan kas dari siklus penjualan dan penerimaan kas disetorkan ke akun ini.

2.1.2.1 Pengertian Kas

Kas merupakan aktiva yang paling cair pada suatu perusahaan, karena kas sebagai aktiva lancar terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Kas selain digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, dan sehari-haripun diperlukan untuk mengadakan investasi baru dari aktiva tetap.

Sebagaimana dibawah ini pengertian kas yang dikemukakan oleh Soemarso (2002;296) menyatakan bahwa:

> **"Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nominalnya."**

Adapun pengertian kas yang di kemukakan oleh Konrath yang diterjemahkan oleh Sukrisno Agus (2008;145) menyatakan bahwa:

> **Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat digunakan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar, yang memenuhi syarat :**
> 1. **Setiap saat dapat diukar menjadi uang.**
> 2. **Tanggal jatuh temponya sangat dekat.**
> 3. **Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat bunga.**

Dari bebarapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan uang dan surat berharga yang termasuk aktiva lancar yang dapat ditukar dengan uang serta sebagai alat pemenuhan kewajiban.

2.1.2.2 Klasifikasi Kas

menurut pengertian akuntansi, kas adalah alat tukar yang dipergunakan oleh perusahaan untuk tujuan usaha. Kas adalah harta lancar yang sangat penting

yang merupakan alat pertukaran dan juga dipakai sebagai alat pengukur dalam akuntansi di dalam dunia perekonomian.

Sebagaimana dibawah ini macam-macam kas yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2009; 2.2) menyatakan bahwa:

> **Kas terdiri dari; saldo kas (*Cash on Hand*) dan rekening giro. Setelah kas (*Cash Equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.**

Untuk keperluan akuntansi, kas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu;

a. *Petty Cash (Cash on Hand)*

Yaitu uang kas yang berada dalam brngkas perusahaan.

b. *Cash in Bank*, yaitu uang yang tersimpan di bank yang berada dalam bentuk giro atau giro bilyet.

2.1.3 Tujuan Audit Kas

Tujuan menyeluruh dari audit kas adalah menentukan apakah kas sudah disajikan secara layak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Dalam kebanyakan audit, asersi-asersi utama yang menghasilkan risiko audit untuk kas adalah asersi kejadian, kelengkapan, hak dan kewajiban, serta penyajian dan pengungkapan. Penilaian umumnya bukan menjadi perhatian utama dalam audit kas karena laporan keuangan disajikan dalam unit moneter, penilaian kas akan menjadi penting hanya jika diperlukan konversi ke atau dari valuta asing.

Adapun tujuan khusus audit saldo kas adalah memperoleh bukti yang meyakinkan mengenai adanya atau kebenaran asersi manajemen yang

berhubungan dengan saldo kas, yaitu adanya atau terjadinya, kelengkapannya, hak dan kewajibannya, penilaian atas alokasi serta penyajian dan pengungkapannya.

Dibawah ini menurut Sukrisno Agoes, menjelaskan tujuan pemeriksaan *(Audit Objectives)* kas;

1. Untuk memeriksa apakah terdapat *internal control* yang cukup baik atas kas dan setara kas dan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dan Bank, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
    a. Pemisahan tugas dan tanggung jawab.
    b. Rekonsiliasi bank dibuat rutin dan harus ditelaah (di*review*).
    c. Digunakan *imprest fund system* untuk mengelola kas kecil.
    d. Penerimaan kas, check dan giro, disetor ke Bank.
    e. Uang kas harus disimpan ditempat yang aman dan dikelola dengan baik.
    f. Blangko check dan giro disimpan ditempat yang aman.
    g. Check dan Giro ditulis atas nama dan ditandatangani oleh 2 orang.
    h. Kasir diasuransikan atau diminta uang jaminan.
    i. Gunakan kwitansi yang bernomor urut cetak *(prenumbered).*
    j. Pengeluaran kas yang sudah dibayar harus distempel lunas.
2. Memeriksa apakah saldo kas dan setara kas yang ada di neraca per tanggal neraca benar-benar ada dan dimiliki perusahaan *(Existence.)*
3. Untuk memeriksa apakah ada pembatasan untuk penggunaan saldo kas dan setara kas.

4. Untuk memeriksa, seandainya ada saldo kas dan setara kas dalam valuta asing, apakah saldo tersebut dikonversikan kedalam rupiah dengan menggunakan kurs tengah BI pada tanggal neraca dan apakah selisih kurs yang terjadi sudah dibebankan atau dikreditkan ke Laba Rugi tahun berjalan.
5. Untuk memeriksa apakah penyajian di Neraca sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia *(Presentation dan Disclosure.)*

2.1.3.1 Prosedur Audit Kas

Dalam pelaksanaannya audit atau pemeriksaan kas diperlukan tahap-tahap atau metode-metode. Untuk itudiperlukan prosedur atau tata cara dalam audit kas tersebut.

Sebagaimana menurut Azhar (2004;264) menyatakan bahwa;

"Prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama"

Sedangkan menurut Ardiyos (2004;734) menyatakan bahwa;

Prosedur adalah suatu bagian sistem yang merupakan rangkaian tindakan yang menyangkut beberapa orang dalam suatu atau beberapa bagian yang ditetapkan untuk menjamin agar suatu kegiatan atau transaksi dapat terjadi secara berulangkali dan dilaksanakan secara seragam.

Dengan demikian prosedur audit kas merupakan suatu sistem urutan kegiatan untuk mengevaluasi bukti-bukti atas kas, untuk menilai dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seperti halnya telah

disampaikan diatas mengenai *audit program*, terdapat jenis pengujian yang termasuk dalam *audit program* meliputi:

1. Prosedur Audit Awal
2. Prosedur Analitik
3. Pengujian terhadap Transaksi Rinci
4. Pengujian Terhadap Akun Rinci
5. Verifikasi Penyajian dan Pengungkapan Kas

Prosedur audit atas kas akan dilakukan melalui pengujian substantif. Pengujian ini terdiri dari prosedur audit awal, prosedur analitik, pengujian terhadap transaksi rinci, pengujian terhadap akun rinci dan verifikasi penyajian dan pengungkapan kas.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Sukrisno Agus (2008;98)

***"Subtantive test* adalah tes terhadap kewajaran saldo-saldo perkiraan laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi)".**

Adapun tujuan dari pengujian substantif terhadap kas adalah;

1. Memeperoleh keyakinan tentang keandalan catatan akuntansi yang bersangkutan dengan kas.

   Sebelum auditor melakukan pengujian mengenai kewajaran saldo kas yang dicantumkan di neraca dan mutasinya selama tahun yang diaudit, ia harus memperoleh keyakinan mengenai ketelitian dan keandalan catatan akuntansi yang mendukung informasi saldo dan mutasi kas tersebut. Untuk itu auditor melakukan rekonsiliasi antara saldo kas yang dicantumkan di

neraca dengan akun kas yang bersangkutan dia dalam buku besar dan selanjutnya ke jurnal pengeluaran kas san penerimaan kas.

2. Membuktikan keberadaan kas dan keterjadian transaksi yang berkaitan dengan kas yang dicantumkan dineraca.

   Seperti dalm audit pada umumnya, pengujian ini ditujukan untuk membuktikan apakah kas yang dicantumkan dineraca sesuai dengan kas sesungguhnya ada pada tanggal neraca tersebut. Untuk itu, auditor melakukan berbagai prosedur audit guna membuktikan; keberadaan kas yang bersangkutan dan keterjadian transaksi yang berkaitan dengan kas, kelengkapan, hak kepemilikan atas kas, kewajaran dalam penyajian dan pengungkapan pada alaporan keuangan. Untuk membuktikan asersi keberadaan kas dan keterjadian transaksi yang bersangkutan dengan kas tersebut, auditor melakukan pengujian berikut ini:

   a. Pengujian analitik.
   b. Pemeriksaan bukti pendukung transaksi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
   c. Perhitungan terhadap kas ditangan pada tanggal neraca.
   d. Rekonsiliasi catatab kas dengan rekening koran bank.
   e. Konfirmasi kas dibank.

3. Membuktikan hak kepemilikan klien atas kas yang dicantumkan di neraca.

   Untuk membuktikan bahwa kas yang dicantumkan di neraca mencakup semua kas klien pada tanggal neraca dan mencakup semua transaksi yang

berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas dalam tahun yang diaudit, auditor melakukan berbagai pebgujian substantif.

4. Membuktikan kewajaran penilaian kas yang dicantumkan di neraca.

   Untuk membuktikan hak kepemilikan klien atas kas yang dicantumkan di neraca, auditor melakukan pengujian substantif.

5. Membuktikan kewajaran penyajian dan pengungkapan kas di neraca.

   Seperti tersebut dalam prinsip akuntansi berterima umum, kas harus disajikan di neraca pada nilai kurs pada tanggal neraca. Untuk membuktikan kewajaran penentuan jumlah kas yang dicantumkan di neraca, auditor melakukan pengujian substantif.

Sejumlah pengujian substantif audit memberi bukti bahwa saldo kas telah disajikan secara layak. Sifat, waktu dan luas pengujian ini tergantung pada tingkat risiko klien secara keseluruhan dan penilaian,tingkat risiko pengendalian. Jika tingkat risiko pengendalian dinilai relatif rendah, maka sifat, waktu dan luas pengujian substantif audit dapat dikurangi.

Pengujian substantif audit yang paling umum dilakukan atas saldo kas meliputi perhitungan kas, penjumlahan jurnal kas dan penelusuran posting kebuku besar, konfirmasi bank dan *cutoff* atau pisah batas laporan bank, skejul transfer bank dan pembuktian kas.

Dibawah ini program pengujian substantif terhadap kas menurut Mulyadi;

a. Prosedur Audit Awal

Sebelum membuktikan apakah saldo kas yang dicantumkan oleh klien di dalam neracanya sesuai dengan kas yang benar-benar ada pada tanggal neraca,

auditor melakukan rekonsiliasi antara informasi kas yang dicantumkan di neraca dengan catatan akuntansi yang mendukungnya. Rekonsiliasi ini perlu dilakukan agar auditor memperoleh keyakinan bahwa informasi kas yang dicantumkan dineraca didukung dengan catatan akuntansi yang handal. Oleh karena itu, auditor melakukan lima prosedur audit berikut ini dalam melakukan rekonsiliasi informasi kas di neraca dengan catatan akuntansi yang bersangkutan:

1. Urut saldo kas yang tercantum di neraca ke saldo akun kas yang bersangkutan di dalam buku besar.
2. Hitung kembali saldo akun kas dibuku besar.
3. Usut saldo awal akun kas ke kertas kerja tahun yang lalu.
4. Lakukan *review* terhadap mutasi luar biasa dalam jumlah dan sumber posting dalam akun kas.
5. Usut *posting* pendebitan dan pengkreditan akun kas ke jurnal yang bersangkutan.

Kerangka prosedur audit awal yang diterapkan dalam pengujian substantif terhadap kas adalah sama dengan prosedur audit awal dalam pengujian substantif atas akun yang disajikan dalam laporan keuangan. Berikut ini diuraikan lebih rinci prosedur audit awal dalam pengujian substantif terhadap kas Menurut Mulyadi.

Tabel 2.1
Prosedur Audit Kas

Prosedur Audit	**Kertas kerja**	**Tgl pelaksanaan**	**Pelaksana**
Prosedur Audit Awal 1. Lakukan prosedur audit awal atas saldo akun kas yang akan diuji lebih lanjut a. Usut saldo kas yang tercantum di			

neraca ke saldo akun kas yang ada. b. Hitung kembali saldo akun kas dibuku besar. c. Usut saldo awal akun kas ke kertas kerja tahun yang lalu. d. Lakukan *review* terhadap mutasi luar biasa dalam jumlah dan sumber posting dalam akun kas. e. Usut *posting* pendebitan dan pengkreditan akun kas ke jurnal yang bersangkutan. **Prosedur Analitik** 1. Lakukan prosedur analitik a. Hitung rasio kas dengan aktiva lancar b. Lakukan analisis hasil prosedur analitik dengan harapan yang didasarkan pada data masa lalu, data industri, jumlah yang dianggarkan dll. c. Bandingkan saldo kas dengan jumlah yang dianggarkan atau saldo kas akhir tahun yang lalu. **Pengujian terhadap Transaksi Rinci** 1. Lakkan pengujian pisah batas transaksi kas; a. Buatlah rekonsiliasi saldo kas menurut *cutoff bank statement* dengan saldo kas menurut catatan klien. b. Usut setoran dalam perjalanan (*deposit in transit*) pada tanggal neraca ke dalam *cutoff bank statemnt* c. Periksa tanggal yang tercantum di dalam cek yang beredar pada tanggal neraca. d. Periksa adanya cek kosong yang tercantum di dalam *cutoff bank statement* e. Periksa semua cek di dalam *cutoff bank statement* mengenai kemungkinan hilangnya cek yang tercantum sebagai cek beredar pada tanggal neraca.			

2. Buatlah daftar transfer bank dalam periode sebelum dan sesudah tanggal neraca untuk menemukan kemungkinan *check kitting* 3. Buatlah dan lakukan analisis terhadap rekonsiliasi bank empat kolom 4. Periksa adanya kemungknan penggelapan kas dengan cara *Lapping* penerimaan dan pengeluaran kas. **Pengujian terhadap Akun Rinci** 1. Hitung kas yang ada ditangan klien 2. Rekonsiliasi catatan kas dengan catatan rekening koran bank yang bersangkutan 3. Lakukan konfirmasi saldi kas dibank 4. Periksa cekyang beredar pada tanggal neraca ke dalam rekening koran bank. **Verifikasi Penyajian&Pengungkapan** 1. Bandingkan penyajian akun kas dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. a. Periksa jawaban konfirmasi dari bank mengenai batasan yang dikenakan terhadap pemakian rekening tertentu klien di bank b. Lakukan wawancara dengan manajemen mengenai batasan penggunaan kas klien**.**			

Sumber; Mulyadi, AUDITING edisi 6, 2002

Dibawah ini penjelasan dari tabel dan prosedur diatas;

1. Prosedur Awal

   a. Usut saldo kas yang tercantum di neraca ke saldo akun kas yang ada.

      Untuk memeperoleh keyakinan bahwa saldo kas yang tercantum di neraca didukung dengan catatan akuntansi yang dapat dipercaya kebenaran mekanisme pencatatannya, maka saldo kas yang dicantumkan di neraca di usut ke akun buku besar berikut ini:

- Kas : merupakan rekening giro di bank
- Kas dalam perjalanan : merupakan penerimaan kas yang pada tanggal pembuatan laporan keuangan belum disetor ke bank
- Dana kas kecil : berupa sisa uang tunai yang berada di tangan pemegang dana kas kecil.

b. Hitung kembali saldo akun kas dibuku besar.

Untuk memperoleh keyakinan mengenai ketelitian penghitungan saldo akun kas, auditor menghitung kembali saldo akun tersebut, dengan cara menambah saldo awal dengan jumlah pendebitan dan menguranginya dengan jumlah pengkreditan akun tersebut.

c. Usut saldo awal akun kas ke kertas kerja tahun yang lalu.

Sebelum auditor melakukan pengujian terhadap transaksi rinci yang menyangkut akun kas, auditor memperoleh keyakinan atas kebenaran saldo awal akun tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, auditor melakukan pengusutan saldo awal akun kas ke kertas kerja tahun lalu. Kertas kerja tahun lalu dapat menyediakan informasi tentang berbagai koreksi yang diajukan oleh auditor dalam audit tahun lalu, sehingga auditor dapat mengevaluasi tindak lanjut yang telah ditempuh oleh klien dalm menanggapi koreksi yang diajukan auditor.

d. Lakukan *review* terhadap mutasi luar biasa dalam jumlah dan sumber posting dalam akun kas.

Ketidakberesan dalam transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dapat ditemukan melalui *review* atas mutasi luar biasa, baik dalam jumlah maupun sumber posting dalam akun kas.

e. Usut *posting* pendebitan dan pengkreditan akun kas ke jurnal yang bersangkutan.

Pendebitan di dalm akun kas diusut ke jurnal penerimaan kas dan kredit akun tersebut di usut ke jurnal pengeluaran kas untuk memperoleh keyakinan bahwa mutasi penambahan dan pengurangan kas berasal dari jurnal.

2. Prosedur Analitik

Pada tahap awal pengujian substantif terhadap kas, pengujian analitik dimaksudkan untuk membantu auditor dalam memahami bisnis klien dan dalm menemukan bidang yang memerlukan audit lebih intensif. Umtuk itu auditor melakukan perhitungan berbagai *ratio* berikut ini:

Ratio : Ratio kas dengan aktiva lancar

Formula : $\frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva lancar}}$

Ratio yang telah dihitung tersebut kemudian dibandingkan dengan harapan auditor, misalnya rasio tahun yang lalu, rasio industri atau rsio yang dianggarkan. Disamping itu, auditor perlu membandingkan saldo akun kas yang tercantum di neraca dengan saldo kas pada akhir tahun yang lalu. Pembandingan ini membantu auditor untuk mengungkapkan;

a. Peristiwa atau transaksi yang tidak biasa.

b. Perubahan akuntansi.

c. Perubahan usaha.

d. Fluktuasi acak.

e. Salah saji.

3. Pengujian terhadap transaksi rinci

a. Verifikasi Pisah Batas (*Cutoff*)

Dimaksudkan untuk membuktikan apakah klien menggunakan pisah batas yang konsisten dalm memperhitungkan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas yang termasuk dalam tahun yang diperiksa dibanding tahun sebelumnya.

b. Buatlah Daftar Transfer Bank dalm Periode Sebelum dan SesudahTanggal Neraca untuk Menemukan Kemungkinan Terjadinya Kemungkinan *Check Kitting.*

Check kitting dilakukan untuk menutupi pemakaian kas perusahaan dengan cara melakukan transfer rekening dari bank ke rekening bank yang dananya digelapkan pada saat bank-bank menyiapkan pembuatan rekening koran bank.

Penertian kitting yang dikemukakan oleh Arrens et al (2008;396) yang telah diterjemahkan oleh Gina Gania bahwa:

> ***Kitting* adalah transfer uang dari satu bank ke bank lainnya tetapi pencatatannya tidak benar sehingga dana dicatat sebagai aktiva pada kedua akun; praktik ini digunakan oleh penggelap uang untuk menutupi pencurian kas.**

jika misalnya perusahaan memiliki rekening giro di Bank BNI dan di Bank Niaga, dan pejabat perusahaan menggunakan uang untuk kepentingan pribadidengan menggunakan uang yang ada di Bank BNI. Untuk menutupi

kecurangannya, pejabat perusahaan tersebut membuat cek untuk mengeluarkan uang dari bank Niaga dan ditransfer ke rekening giro bank BNI. Dengan demikian rekening koran dari kedua bank tersebut menunjukan saldo kas dibank seolah-olah tidak terjadi pemakaian oleh pejabat tersebut.

c. Buatlah dan Lakukan Analisis terhadap Rekonsiliasi Bank Empat Kolom

Rekonsiliasi bank empat kolom digunakan oleh auditor untuk membuktikan kebenaran saldo kas di bank.

Contoh dari rekonsiliasi bank empat kolom

PT XXX
Pembuktian Ketelitian Saldo Kas

	Saldo Awal	peneri-maan	Penge-luaran	Saldo Akhir
Saldo Kas menurut rekening koran				
Setoran dalam perjalanan				
Cek yang beredar				
Cek kosong				
Saldo bank setelah di-*adjust*				

Sumber; Mulyadi, AUDITING edisi 6, 2002

d. Periksa adanya Kemungkinan Penggelapan Kas dengan Cara *Lapping* Penerimaan dan Pengeluaran kas.

Lapping dapat terjadi jika penyimpanan kas merangkap fungsi sebagai pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. *Lapping* dilakukan oleh karyawan tersebut dengan cara tidak mencatat penerimaan kas dari

debitur tertentu dan memasukan uang yang diterima tersebut ke dalam sakunya sendiri. Untuk menutupi kecurangannnya dengan mengkredit akun piutang kepada debitur lain digunakan untuk menutupi kecurangannya dengan mengkredit akun piutang kepada debitur pertama.

4. Pengujian terhadap Akun Rinci

   Keberadaan kas yang dicantumkan dineraca dibuktikan dengan menghitung kas yang ada ditangan klien pada tanggal neraca dan untuk kas klien yang disimpan di bank dengan cara memeriksa rekonsiliasi bank yang dibuat oleh klien pada tanggal neraca dan mengirim surat konfirmasi bank.

   a. Hitung kas yang ada ditangan klien.
   b. Rekonsiliasi catatan kas dengan catatan rekening koran bank yang bersangkutan.
   c. Lakukan konfirmasi saldi kas dibank.
   d. Periksa cek yang beredar pada tanggal neraca ke dalam rekening koran bank. Untuk membuktikan penyelesaian cek yang beredar pada tanggal neraca, auditor mengusut penguangan cek tersebut ke dalam rekening koran bank yang diterima klien.

5. Verifikasi Penyajian Kas di Neraca

   a. Periksa jawaban konfirmasi dari bank mengenai batasan yang dikenakan terhadap pemakian rekening tertentu klien di bank.

      Seperti tersebut dalam prinsip penyajian kas di neraca, kas yang disimpan di bank hanya dapat disajikan sebagai unsur kas jika tidak terdapat batasan penggunaanya dari bank atau batasan yang dikenakan oleh kontrak

perjanjian tertentu. Dari jawaban konfirmasi bank dapat diketahui batasan-batasan, jika ada yang dikenakan oleh bank atas penggunaan rekening-rekening bank klien.

b. Lakukan wawancara dengan manajemen mengenai batasan penggunaan kas klien.

   Informasi mengenai batasan atas penggunaan berbagai dan kas yang dibentuk oleh klien dapat diperoleh dari wawancara dengan manajer keuangan. Informasi ini akan menentukan apakah suatu unsur disajikan dalm kasus atau harus dipisahkan tersendiri dalm kelompok aktiva lancar, atau bahkan harus disajikan terpisah dalm kelompok aktiva tidak lancar.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagaimana di kemukakan oleh Sukrisno Agus (2008;3) menyatakan bahwa:

> **Auditing adalah suatu pemeriksaan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.**

Pentingnya audit pada sebuah perusahaan yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran , dalam semua hal yang material , posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Untuk melaksanakan audit, diperlukan prosedur yang baik agar informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut khususnya audit kas.

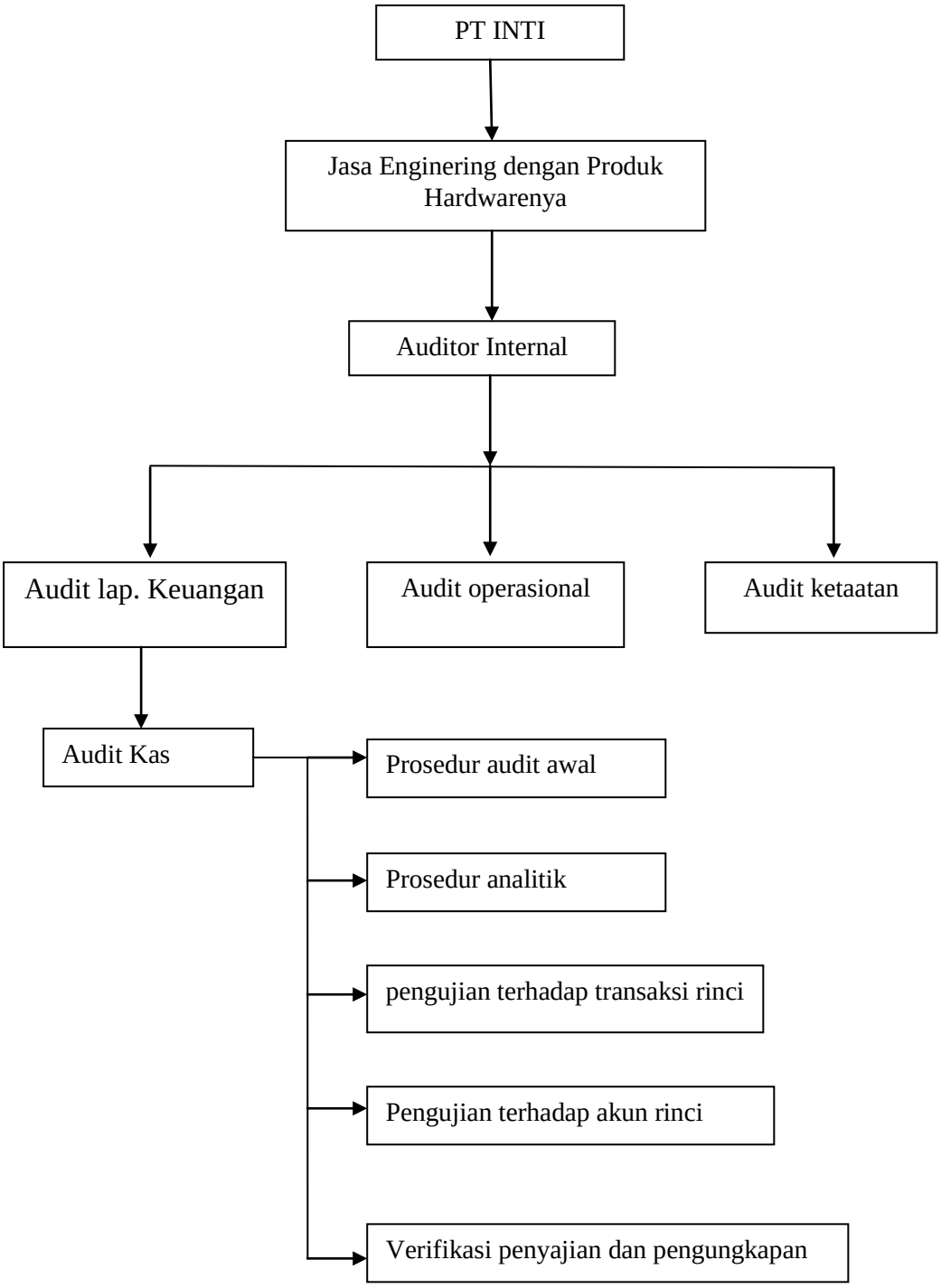
Pada umumnya pengendalian intern yang diterapkan oleh perusahaan terhadap kas sangat ketat, karena jenis aktiva ini mudah sekali digelapkan, dan merupakan jenis aktiva yang umumnya menjadi incaran penyelewengan.

Oleh karena itu ada beberapa latar belakang yang mendasari diadakannya audit terhadap kas antara lain;

a. Memperoleh keyakinan tentang keandalan catatan akuntansi yang bersangkutan dengan kas.
b. Membuktikan asersi keberadaan kas dan asersi keterjadian transaksi yang berkaitan dengan kas.
c. Membuktikan asersi kelengkapan kas yang dicantumkan di neraca.
d. Membktikan asersi hak kepemilikan perusahaan atas kas yang dicantumkan dineraca.
e. Membuktikan asersi penilaian kas yang dicantumkan di neraca.
f. Membuktikan asersi penyajian dan pengungkapan kas dineraca.

Program pengujian substantif terhadap kas berisi prosedur audit yang dirancang untuk mencapai tujuan audit seperti yang telah diuraikan diatas.

Dari uraian tersebut di atas dapat diumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut;



Gambar 1.1

Kerangka pemikiran